

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian.

Anak usia sekolah dasar merupakan masa transisi dari anak TK yang masih memerlukan perhatian sepenuhnya dari pendidik. Tujuan pendidikan pada sekolah dasar bukan saja pembentukan pengetahuan, tetapi diharapkan anak memiliki sikap dan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan selanjutnya.

Hubungan interpersonal merupakan salah satu aspek perkembangan sosial. Musfiroh (2008:7) menjelaskan kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.

Lebih lanjut dijelaskan dengan kemampuannya, anak yang cerdas interpersonal dapat merasakan apa yang dikenakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu (bahkan yang tidak dikatakan), serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman. Yusuf (2011:65) mengemukakan perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial.

Lebih lanjut dijelaskan hubungan interpersonal pada anak usia SD/MTs ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*) sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Lebih lanjut dijelaskan perkembangan sosial pada anak usia SD/MTs ditandai dengan adanya perluasan hubungan di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*) sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Melalui hubungan interpersonal, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, hubungan interpersonal dapat diwujudkan dengan memberikan tugas-tugas kelompok, seperti belajar kelompok, diskusi kelompok maupun membersihkan kelas secara berkelompok.

Soejanto (2006:58) menjelaskan perkembangan anak SD berada dalam keadaan serba ingin tahu, mereka selalu aktif dan mereka adalah siswa-siswa yang menyenangkan.

Mereka adalah anak yang teliti, senang menyelidiki dan memprediksi tanggapannya dengan baik terhadap sesuatu yang telah diamati.

Amstrong (dalam Musfirah, 2008:7) menegaskan kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju suatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Hubungan interpersonal perlu dibentuk sejak anak usia SD, sebab hal ini berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurihsan (2007:1) yang menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu di sekolah adalah pendidikan yang menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar akademis yang diharapkan dalam kondisi perkembangan diri yang sehat dan optimal yang meliputi antara lain: a) mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; b) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; c) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi, serta d) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi.

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerjasama (*kooperatif*) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak mulai berminat terhadap

kegiatan-kegiatan teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dan merasa tidak senang apabila tidak diterima oleh kelompoknya.

Melalui perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok seperti belajar bersama, membersihkan kelas secara berkelompok.

Soejanto (2005:58) menjelaskan masa perkembangan anak SD berada dalam keadaan serba ingin tahu, mereka selalu aktif, mereka selalu aktif dan mereka adalah siswa-siswa yang menyenangkan. Mereka adalah anak yang teliti, senang menyelidiki, dan memprediksi tanggapannya dengan baik terhadap sesuatu yang telah diamati.

Khususnya pada SDN I Luwoo Kecamatan Telaga Jaya, kemampuan empati anak telah dibina melalui proses pembelajaran maupun pada kegiatan ekstra kurikuler, tetapi hasilnya belum maksimal. Masih terdapat anak yang tidak peduli pada teman, bersikap egois, memusuhi teman, berkelahi dengan teman. Hal ini menjadi bahan pemikiran peneliti sebagai guru, mengingat empati sangat perlu dalam rangka interaksi sosial. Apabila anak kurang memiliki empati, maka akan berpengaruh pada kehidupannya di masa yang akan datang.

Dari jumlah 25 orang siswa terdapat 13 orang siswa yang kurang memiliki hubungan interpersonal, dan hal ini sangat berdampak pada hasil pembelajaran, seperti dalam kegiatan kelompok, siswa cenderung kurang berinteraksi dalam kelompok, kurang bekerja sama dalam kegiatan kelompok, tidak memahami peran sebagai anggota kelompok.

Adapun upaya yang dilakukan guru selama ini dalam meningkatkan hubungan interpersonal yakni: kegiatan kelompok, diskusi kelompok maupun kegiatan ekstra kurikuler yang dapat dikerjakan secara berkelompok, namun hal ini belum mencapai hasil yang memuaskan maupun tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Analisis Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal Siswa Kels IV SDN I Luwoo Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat 13 orang siswa (52%) yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah.
2. Metode yang digunakan guru dalam mewujudkan hubungan interpersonal belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah: “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hubungan interpersonal siswa kelas IV di SDN I Luwoo Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal siswa kelas IV SDN I Luwoo Kecamatan Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

- a. Dapat meningkatkan hubungan interpersonal sebagai bagian dari perkembangan sosial.
- b. Memfasilitasi perkembangan psikhis, terutama dalam berinteraksi sosial antar teman.

1.5.2 Secara Praktis

- a. Memberi masukan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal.

- b. Memberi tugas pembelajaran kepada siswa dalam wujud meningkatkan hubungan interpersonal.